

ABSTRAK

Langobelen, Y. H. Dawadoren. 2020. “Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Tiga Cerpen Afryantho Keyn: Perspektif Pierre Bourdieu”. Skripsi S-1. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam tiga cerpen Afryantho Keyn perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan modal, kelas, habitus, dan arena dalam tiga cerpen Afryantho Keyn dan 2) mendeskripsikan kekerasan simbolik dalam tiga cerpen Afryantho Keyn. Ketiga cerpen berjudul “Kelewang dan Tiga Cerita Kematian”, “Ketika Rik Menjadi Suanggi”, dan “Sepatah Kata Maaf”.

Penelitian ini menggunakan paradigma M. H. Abrams dengan pendekatan diskursif. Penelitian ini merupakan penelitian postruktural yang menggunakan teori strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi dan hubungan karya sastra dengan masyarakat. Hasil dari analisis data disajikan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mencakup dua hal pokok, yakni 1) deskripsi struktur kekuasaan yang meliputi modal, kelas, habitus, dan arena dan 2) deskripsi bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam tiga cerpen Afryantho Keyn.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Terdapat empat modal yang mendukung kedudukan kelas dominan, yaitu modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. 2) Tokoh yang masuk ke dalam kelas dominan adalah tokoh Molan pada cerpen “Kelewang dan Tiga Cerita Kematian”, tokoh Abu dan Rik pada cerpen “Ketika Rik Menjadi Suanggi”, dan tokoh Bapa Suku 1 pada cerpen “Sepatah Kata Maaf”. 3) Habitus dari keempat tokoh tersebut terbentuk dari pengalaman-pengalaman selama hidupnya serta lingkungan dan posisi kedudukan atau status sosial. Molan pandai merangkai cerita tentang *menaka* karena sebagai kaum *ata belen*, ia hidup cukup dekat dengan kisah-kisah perihal *menaka*. Abu memiliki pemikiran maju dan bersifat logis karena ia berasal dari daerah maju serta lingkungannya sarat akan ilmu pengetahuan. Rik memiliki karakter misterius karena ia berasal dari daerah yang meyakini kisah-kisah suanggi dan ia juga pernah dijadikan sebagai pelaku atas kematian neneknya. Bapa Suku 1 memiliki habitus berupa kehendak bebas dalam mengambil keputusan karena perannya sebagai kepala suku. 4) Arena dari ketiga cerpen ini adalah arena budaya dan arena pendidikan. Doksa dalam cerpen “Kelewang dan Tiga Cerita Kematian” adalah keyakinan tentang kedudukan tertinggi, bahwa kaum *ata ribu ratu* harus menghormati serta mematuhi keputusan kaum *ata belen*. Ortodoksa berupa cerita tentang *menaka* atau suanggi dan aturan pernikahan yang malarang kaum *ata belen* menikah dengan kaum *ata ribu ratu*. Heterodoksa berupa rasa kurang percaya terhadap cerita tentang *menaka*. Pada cerpen “Ketika Rik Menjadi Suanggi”, terdapat dua doksa; i) dalam arena pendidikan, doksa berupa pandangan ilmu pengetahuan yang logis, bahwa cerita pendek hanya sebuah karangan fiksi. Ortodoksanya adalah segala sesuatu yang berangkat dari titik nirlogis adalah tidak benar. Heterodoksanya adalah ortodoksa dari arena budaya; ii) Dalam arena budaya, doksa berupa keyakinan tentang suanggi, bahwa suanggi adalah sesuatu yang menakutkan dan nyata. Ortodoksanya berupa kisah-kisah nirlogis tentang suanggi. Heterodoksanya adalah ortodoksa dari arena pendidikan. Doksa dalam cerpen “Sepatah Kata Maaf” adalah keyakinan bahwa kaum *ata belen* harus dihormati dan dipatuhi oleh kaum *ata ribu ratu*. Ortodoksanya berupa kisah tentang suanggi. Heterodoksa berupa perlawanan terhadap keputusan Bapa Suku 1 dan rasa kurang percaya terhadap kisah *menaka*. 5) Ditemukan adanya kekerasan simbolik yang terjadi melalui mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi dalam bentuk sopan santun, rasa hormat, pandangan dan belas kasihan.

Kata kunci: *strukturasi kekuasaan, kekerasan simbolik, doksa, ortodoksa, heterodoksa*

ABSTRACT

Langobelen, Y. H. Dawadoren. 2020. "The Structuralization of Authority and Symbolic Violence in Three of Afryantho Keyn's Storiette: Pierre Bourdieu's Perspective". Bachelor thesis. Programme of study Indonesian Literature, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.

The main purpose of this research is to investigate the structuralization of Afryantho Keyn's storiette: Pierre Bourdieu's perspective. The aim of this research are: 1) to describe the capital, class, habitude and arena in three of Afryantho Keyn's storiette and 2) to describe the symbolic violence in three of Afryanto Keyn's storiette. The title of the storiette are "Kelewang dan Tiga Cerita Kematian", "Ketika Rik Menjadi Suanggi", and "Sepatah Kata Maaf".

This research utilizes M.H. Abrams paradigm with discursive approach. This study is a post-structural study which applies the theory of structuralization of authority and symbolic violence by Pierre Bourdieu. Data in this research was collected by using literature review method. Data analyzing was conducted by using the method of content analysis and analyzing the relation of literature work with society. The outcome of the analysis are presented with descriptive-qualitative method. The result of this study encompass two important points, namely 1) the description of authority structure, which covers the capital, class, habitude and arena and 2) the description of the forms of symbolic violence, which can be found in three of Afryantho Keyn's storiette.

The result of this research are: 1) there are four capitals, that support the foothold of the dominant class, which are: cultural capital, economic capital, social capital and symbolic capital. 2) The characters whom included in dominant class are Molan on "Kelewang dan Tiga Cerita Kematian", Abu and Rik on "Ketika Rik Menjadi Suanggi", and Bapa Suku 1 on "Sepatah Kata Maaf". 3) The habitude of these four characters were formed by their life experience, societal environment and social status. Molan is very good at writing story regarding *menaka*, since he came under *ata belen* community, where he lives and heard stories about *menaka*. The other character, such as, Abu has a future-oriented and logical mindset, since he grew up in a more advanced and well-educated environment. Rik is a mysterious character owing to the environment where he grew up in, a society where most of its people believed on *suanggi* stories, Rik also found guilty for the death of his own grandmother. Bapa Suku 1 has a habitude where he can make any decision freely, since he is the head of the tribe. 4) The arena of these three Storiette are cultural arena and educational arena. Doxa on "Kelewang dan Tiga Cerita Kematian" is a 'believe' of the highest rank, which confines that the community of *ata ribu ratu* should respect and follow the decision from *ata belen* community. The orthodoxy of this doxa are a story about *menaka* and a marriage rule that forbid the people from *ata belen* class to marry the people from *ata ribu ratu* class. The heterodoxy of this doxa is a lack of trust in the story of *menaka*. While in "Ketika Rik Menjadi Suanggi", there are two doksa; i) according to the education arena, the doxa is about a logical view of science, that a storiette is only a fictional story. The orthodoxy is, that everything that starts from a non-logical point is not true. According to the doxa from the educational arena, a heterodoxy is an orthodoxy from the cultural arena. ii) In the cultural arena, the doxa is about a 'believe' in *suanggi*, that *suanggi* is something that is frightening and real. The orthodoxy is the stories about *suanggi*. In this doxa a heterodoxy is an orthodoxy from the education arena. The doxa on "Sepatah Kata Maaf" is the 'believe' that the people from *ata belen* class must be respected and obeyed by the people from *ata ribu ratu* class. The orthodoxy from the doxa is a story about *suanggi*. While the heterodoxy is a resistance to the decision of Bapa Suku 1 and a lack of trust in the *menaka* story. 5) It was found that there is a symbolic violence that occurs through euphemization mechanism and sensorization mechanism in a form of politeness, view, respect and mercy.

Keywords: structuralization of authority, symbolic violence, doxa, orthodoxy, heterodoxy